KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI DALAM JUDUL CERITA RUBRIK "NAH INI DIA" HARIAN POSKOTA

Andi Hallang Lewa, Budi Santoso

Email: andi.hallang.lewa@dsn.dinus.ac.id
Universitas Dian Nuswantoro

***Abstract**: Indirrect expression is widely used in writing news on the mass media, including short stories in newspapers. This paper tries to describe indirrect expressions in the title of the storiy on Poskota daily's Column "Nah Ini Dia". Data is taken from the title of the storiy on Poskota daily's Column "Nah Ini Dia", 2020, March-April edition. The research method uses descriptive qualitative methods. Documentation techniques used in collecting data. Data analysis used Riffatere's indirrect expressions theory with focused on analysing displacing of meaning, distorcing of meaning, and creating of meaning. The results show that indirrect expression is occur due to displacing of meaning, distorcing of meaning, and creating of meaning. Displacing of meaning appear in the form of figurative language such as metaphor, personification, periphrasis, and euphemism. distorcing of meaning appears in the form of ambiguity, contradiction, and irony. Creating of meaning appears in the form of simitri and two types of rhythm: assonance and consonance. Using indirect expressions make the title of the story more polite and have poetic sense.*

***Keywords:** Indirect expession, tittle story, column, "Nah Ini Dia"*

Pada kehidupan sehari-hari, seorang individu akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya dengan menggunakan bahasa. Bahasa menjadi alat utama untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain. Hal ini ditegaskan oleh Wibowo (2001:3) dengan menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Pengungkapan perasaan dan pikiran melalui bahasa pada umumnya menggunakan bentuk tuturan bahasa yang secara literal mudah dipahami. Akan tetapi, ada kalanya bentuk tuturan yang secara literal tak bisa dipahami maksudnya digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Dibutuhkan suatu penelaahan lebih mendalam untuk memahami tuturan semacam ini karena biasanya menggunakan bahasa kiasan atau gaya bahasa. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara pengungkapan pikiran melalui

bahasa secara khas. Dalam hal ini, gaya bahasa menunjukkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2010:113). Menurut Tarigan (2009:4), gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

Penggunaan ekspresi tidak langsung dalam bentuk kiasan tidak hanya ditemukan dalam suatu karya sastra, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui ucapan dan tulisan. Saat ini, bentuk kiasan digunakan dalam narasi iklan, narasi berita, narasi cerita serta narasi lainnya dalam media massa baik versi cetak maupun versi daring. Media massa dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cagara, 2010:123).

Salah satu bentuk narasi teks yang ada dalam media massa adalah cerpen. Dengan memperhatikan kegunaan dan kekuatan yang dimiliki oleh media massa, cerpen atau karya sastra menjadi suatu hal yang baik bagi masyarakat. Sebuah karya tertulis, termasuk kaya sastra, menyajikan sebuah kualitas dan pengetahuan yang layak diperoleh oleh masyarakat (Azwar, 2013:24). Untuk menjadi sebuah karya yang berkualitas dan layak dibaca masyarakat, penulis cerpen di koran harus benar-benar memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang termasuk dalam hal isi dan cara penyampaiannya. Ekspresi bahasa yang dianggap tabu dan tidak sopan harus dijauhi, digantikan dengan kata-kata lain yang lebih halus dan sesuai dengan budaya kita sehingga bisa diterima masyarakat. Di sinilah ketidaklangsungan ekspresi digunakan dalam cerpen koran.

Rubrik "Nah ini dia" merupakan salah satu rubrik di harian Poskota dan menjadi rubrik paling populer dan digemari masyarakat Jakarta. Rubrik ini berisi cerita pendek yang isi ceritanya diambil dari kejadian sehari-hari. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan Wilda & Hanan tahun 2017, yang kemudian diterbitkan secara daring di situs https://www.vice.com/id/article/78dx9e/nah-ini-gunarso-pelopor-kolom-erotis-nyeleneh-era-orde-baru, H. Gunarso T.S. selaku penulis menyatakan bahwa hal membuat rubrik ini pupoler adalah karena kontennya yang berbau seksual dan perselingkuhan. Dalam

sebuah survei yang dilakukan survey litbang Poskota tahun 1992 pun menunjukkan bahwa NID dan Doyok menjadi rubrik unggulan kegemaran pembaca pada saat itu. Konten seksual dalam rubrik ini tentunya menuntut H. Gunarso T.S untuk lebih pandai memilih kata dan gaya bahasa sehingga layak diterima masyarakat. Kemampuan H. Gunarso T.S. mengungkapkan cerita dengan gaya unik dan menggelitik membuat rubrik ini bisa bertahan sampai saat ini. Penggunaan bentuk kiasan dan ekspresi tidak langsung untuk mengganti kata-kata yang berbau seksual sangat banyak ditemukan baik dalam judul maupun keseluruhan isi cerita.

Penelitian yang berkaitan dengan ketidaklangsungan ekspresi dalam cerpen koran sudah dilakukan. Pratama (2008) melakukan penelitian terhadap bentuk-bentuk penggunaan ragam bahasa dalam rubrik "Nah Ini Dia" pada harian Poskota. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat empat jenis gaya bahasa dalam cerita rubrik "Nah Ini Dia", yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa perulangan (*epizeukis*). Pemanfaatan aspek fonologi meliputi substitusi bunyi, permutasi bunyi, penyisipan bunyi, pelesapan bunyi. Wulandari (2009) yang meneliti gaya bahasa cerpen "Warga Kota Kacang Goreng" karya Adek Alwi. Ancangan stilistika digunakan dalam penelitian dengan fokus pada analisis terhadap gaya bunyi yang meliputi kiasan bunyi, sajak (rima), orkestrasi, dan irama. Gaya kata yang meliputi gaya bentuk kata (morfologi), arti kata (semantik): diksi, bahasa kiasan, gaya citraan, dan gaya asal-usul kata (etimologi). Gaya kalimat meliputi gaya bentuk kalimat dan sarana retorika.

Sudiarsa, dkk. (2015) meneliti penggunaan penggunaan gaya bahasa pada berita kisah harian Kompas edisi Maret 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan pada berita kisah harian Kompas meliputi metafora, hiperbola, klimaks, pleonasme, litotes, personifikasi, ekslamasio, perumpamaan, antitesis, metonimia, sinisme, dan sinekdoke (*pars pro toto*). Gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah majas hiperbola dengan jumlah 16 buah kata. Miftahurrisqi (2018) melakukan penelitian terhadap Gaya Bahasa Pertentangan dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018*. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya bahasa pertentangan dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018* berupa satire, sarkasme, sinisme, ironi, dan paradoks.

Hasil penelitian sebelumnya di atas menunjukkan bahwa data yang digunakan berupa cerita dan fokus penelititian diberikan pada jenis-jenis gaya bahasa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya menggunakan judul cerita sebagai data utama yaitu judul cerita pada rubrik "Nah Ini Dia" harian Poskota. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian bukan teori stilistika tetapi teori ketidaklangsungan ekspresi yang merupakan bagian dari teori semiotik puisi dari Riffaterre (1978). Teori semiotika puisi digunakan karena gaya bahasa dan bahasa kiasan menjadi bahasan utama dalam katidaklangsungan ekspresi, sehingga bisa digunakan unutk menganalisis gaya bahasa dan bahasa kiasan pada judul cerita rubrik "Nah Ini Dia" harian Poskota. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidaklangsungsungan ekspresi dalam judul cerita pada rubrik "Nah Ini Dia" harian Poskota. Fokus analisis diberikan kepada analisis penggantian arti, analisis penyimpangan arti, dan analisis penciptaan arti.

KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI

Bentuk kiasan adalah ekspresi yang berangkat dari makna literal yang diterima, dari urutan kata yang normal, atau di mana penekanan dihasilkan oleh pola suara. Bentuk kiasan yang muncul dari makna literal kata sering disebut dengan bahasa kiasan, sedangkan kiasan yang muncul dari urutan kata yang normal ataupun dari penekanan pola suara disebut bahasa retoris. Bahasa retoris yang berangkat dari urutan kata bisa berupa penempatan kata-kata yang kontras, pengulangan kata-kata dalam berbagai pola, pengubahan urutan kata, penghilangan konjungsi, pemutusan kalimat sehingga menjadi kalimat tidak lengkap, pengasumsian mode penyebutan khusus, serta penggunaan kalimat retoris. Bahasa retoris yang berangkat dari penekanan pola suara atau sering disebut kiasan suara terwujud dalam bentuk pengulangan suara seperti dalam aliterasi, kosonansi, dan konsonansi (Baldick, 2001:97).

Penggunaan bahasa kiasan paling jelas terlihat dalam salah satu bentuk sastra yaitu puisi. Penggunaan bahasa kiasan yang mempunyai makna tidak langsung merupakan ciri utama puisi. Hal ini dengan jelas diungkapkan Riffaterre (1978:1) dengan menyatakan bahwa bahasa puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Dengan kata lain puisi mengatakan satu hal dan memaksudkan hal lain.

Ketidaklangsungan ekspresi menjadikan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra yang berbeda dari bentuk karya sastra lainnya. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa bentuk karya sastra lain seperti prosa atau drama tidak mengandung bahasa kiasan. Baik prosa maupun drama sering menggunakan bahasa kiasan untuk mengungkapkan suatu maksud, hanya saja intensitas pemakaiannya tidak setinggi puisi.

Berkaitan dengan ketidaklangsungan ekspresi, Pradopo (2009:210) mengutip pernyataan Riffaterre dengan menyatakan bahwa ketidaklangsungan ekspresi disebabkan oleh tiga hal, yaitu: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti diwujudkan dalam penggunaan bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang sering digunakan meliputi metafora, personifikasi, perifrasis dan eufemisme. Metafora adalah sebuah kata atau ungkapan yang dalam penggunaan literal menunjukkan satu jenis hal diterapkan pada jenis hal yang sangat berbeda, tanpa menyatakan perbandingan (Abram, 2009:119). Personifikasi terjadi ketika sebuah benda mati atau konsep abstrak dibicarakan seolah-olah diberkahi dengan kehidupan atau dengan atribut atau perasaan manusia (Abram, 2009:121). Bentuk kiasan perifrasis sebagai kiasan yang menggunakan kata-kata yang lebih panjang untuk menggantikan kata yang pendek (Abram, 2009:269). Eufemisme adalah penggunaan ekspresi tidak menyinggung untuk menggantikan ekspresi yang dirasa tidak menyenangkan atau memalukan (Abram, 2009:104).

Penyimpangan arti dinyatakan dalam penggunaan ambiguitas, kontradiksi atau ironi, dan *nonsense*. Ambiguitas menurut Abram (2009:12) terjadi ketika ada satu kata mempunyai makna lebih dari satu atau bermakna ganda. Ironi merupakan persepsi yang agak lucu tentang inkonsistensi, di mana sebuah pernyataan atau peristiwa yang tampaknya lugas dirusak oleh konteks yang memberikan arti yang sangat berbeda (Baldict, 2001:130). *Nonsense* adalah kata-kata yang tidak mempunyai arti (sesuai kamus) tetapi mempunyai makna "gaib" sesuai dengan konteks (Salam, 2009:4).

Penciptaan arti diwujudkan dalam kesembangan (*simitri*), rima, pelonjatan sintaksis (*enjambement*), maupun topografi. Keseimbangan (*simitri*) terjadi ketika terdapat dua kata yang mempunyai makna yang mirip. Penciptaan arti karena rima dibentuk dengan

cara mengulang bunyi yang sama di akhir klausa baik melalui asonansi maupun konsonansi. Asonansi adalah adalah pengulangan vokal yang identik atau serupa terutama dalam suku kata yang ditekankan (Abram, 2009:11). Konsonansi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang berdekatan yang mengapit vokal yang berbeda (Abram, 2009: 10). Tipografi adalah tata huruf. Tata huruf dalam teks biasa tidak mengandung arti tetapi dalam sajak akan menimbulkan arti. Sedangkan homolog adalah persejajaran bentuk atau baris. Bentuk yang sejajar itu akan menimbulkan makna yang sama (Salam, 2009:5).

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Mardalis (1999: 26) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini sedang berlaku. Di sini, penelitian ini berusaha mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi pada judul cerita pada rubrik "Nah Ini Dia" harian Poskota. Sumber data yang digunakan adalah judul cerita rubrik "Nah Ini Dia" harian Poskota edisi Maret-April 2020. Data diambil dari harian Poskota versi daring dengan alamat situs https://poskota.co.id/kanal/nah-ini-dia. Teknik pengumpulan data mengunakan teknik dokumentasi. Dalam teknik ini data dikumpulkan dari berbagai dokumen tertulis yaitu judul cerita pada rubrik "Nah Ini Dia". Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori ketidaklangsungan ekspresi dari Riffaterre (1978). Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan difokuskan terhadap ketidaklangsungan ekspresi, khususnya pada penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaklangsungan ekspresi dalam judul cerita di rubrik "Nah Ini Dia" terjadi karena adanya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Secara lebih jelas, ketidaklangsungan ekspresi yang ada dalam judul cerita di rubrik "Nah Ini Dia" dapat dilihat seperti di bawah ini**.**

Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti pada judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia” terbentuk karena adanya penggunaan bahasa kiasan. Salah satu bentuk kiasan yang digunakan dalam penggantian arti adalah metafora. Penggunaan metafora dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

1) Ketika Pedagang Kaki Lima Mencoba Main 'Empat Kaki'
2) Bagi Wanita Ini, Corona Bermata Dua

Metafora pada kalimat (1) ditunjukkan dalam tuturan Main 'Empat Kaki' . Tuturan Main 'Empat Kaki' merupakan metafora bagi tindakan bercinta atau bersetubuh. Ketika sepasang manusia melakukan tindakan bersetubuh, maka seluruh badan akan pasangan tersebut akan saling bersentuhan termasuk kedua kaki mereka. Karena setiap orang punya dua kaki maka dalam pasangan tersebut ada empat kaki. Kata main empat kaki merujuk pada kegiatan persetubuhan yang mereka lakukan karena pada saat itu empat kaki (kaki laki-laki dan kaki pasangannya) saling menempel. Dalam media massa seperti koran, penggunaan kata bersetubuh dianggap tabu, sehingga dipilih bentuk metafora untuk menggantikannya misalnya bermain empat kaki dalam contoh kalimat (1). Pada kalimat (2), bentuk kiasan metafora ditunjukkan dalam klausa “Corona Bermata Dua”. Kata “bermata dua” diambil dari sebuah idiom pedang bermata dua yang berarti sesuatu yang bisa menguntungkan sekaligus mencelakan diri sendiri. Pedang merupakan alat untuk melindungi diri tetapi jika tidak hati-hati maka akan mecelakai diri sendiri. Di sini kata pedang diganti dengan corona sehingga klausa “Corona Bermata Dua” mengandung arti corona memberikan keuntungan sekaligus juga memberikan kerugian diri.

Selain metafora, bentuk kiasan personifikasi juga digunakan dalam judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia”. Penggunaan personifikasi dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

3) Ngintip Adik Ipar Mandi, Duit Rp1.000 Jadi Saksi

Bentuk kiasan personifikasi. dalam kalimat (3) ditunjukkan pada klausa “Duit Rp1.000 Jadi Saksi”. Duit atau uang merupakan benda mati yang tidak punya mata untuk melihat sehingga tidak mungkin bisa bersaksi atas terjadinya suatu peristiwa. Dalam klausa “Duit Rp1.000 Jadi Saksi”, duit diibaratkan sebagai manusia yang mempunyai mata dan bisa bersaksi atas tindakan pelaku yang mengintip adik iparnya yang sedang

mandi. Pengibaratan duit sebagai manusia menunjukkan bahwa kalimat (3) merupakan bentuk kiasan personifikasi.

Bentuk kiasan lain yang digunakan untuk penggantian arti adalah eufemisme. Hal ini bisa dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

4) Lama Menjadi Pengangguran Bini Dikaryakan Sama Kakek
5) Persoalan di Bawah Perut Tak Diendapkan di Kepala

Penggunaan kata "dikaryakan" pada kalimat (4) menunjukkan bahwa kalimat tersebut menggunakan bentuk kiasan eufimisme. Kata "dikaryakan" merujuk pada makna dijadikan sebagai wanita penghibur (pelacur) sehingga klausa. Untuk memperhalus makna dan agar tidak terkesan vulgar maka makna dijadikan sebagai wanita penghibur (pelacur) diganti dengan kata dikaryakan. Penggunaan bentuk kiasan eufemisme juga terlihat dalam kalimat (5) pada frase "di Bawah Perut". Frase "di Bawah Perut" merujuk pada makna selangkangan atau organ genital. Penggunaan kata selangkangan atau organ genital secara terang-terangan merupakan hal yang tabu dan dianggap kurang sopan dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengganti kata selangkangan digunakan bentuk kiasan yang lebih halus yaitu "di Bawah Perut".

Bentuk kiasan perifrasis sebagai kiasan yang menggunakan kata-kata yang lebih panjang dapat dilihat pada contoh kalimat (6).

6) Ditinggal Suami Merantau, Gandeng PIL Masuk Kamar

Perifrasis pada kalimat (6) ditujukkan dengan klausa "Gandeng PIL Masuk Kamar" yang merujuk pada makna berselingkuh. Klausa "Gandeng PIL Masuk Kamar" mengindikasikan bahwa wanita yang ditinggal suaminya merantau pada kalimat (6) berselingkuh dengan PIL (Pria Idaman Lain). Seorang wanita yang menggandeng pria lain masuk kamar ketika suaminya pergi merantau sudah dapat dipastikan berselingkuh. Dalam hal ini, klausa "Gandeng PIL Masuk Kamar" digunakan untuk menggantikan kata yang lebih sederhana yaitu berselingkuh.

Hasil analisis terhadap ketidakberlangsungan ekspresi karena penggantian arti menujukkan bahwa penggantian arti dalam judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia” diwujudkan dalam bentuk kiasan metafora, personifikasi, perifrasis, dan eufemisme.. Analisis terhadap penggantian arti menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kiasan metafora, personifikasi, perifrasis, dan eufemisme digunakan dalam judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia” untuk menggantikan dan memperhalus kata yang sifatnya tidak sopan sekaligus menciptakan efek puitis di dalam judul.

Penyimpangan arti (*distorting of meaning)*

Penyimpangan arti pada judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia” muncul karena adanya ambiguitas, kontradiksi, dan Ironi. Secara lebih jelas, penyimpangan arti tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

A. Ambiguitas

Ambiguitas terjadi ketika ada satu kata mempunyai bermakna ganda, seperti dalam contoh berikut ini.

7) Nasib 'Seniman' Malang Kirim SMS Malah Dibacok
8) Punya WIL, Suami Pakai Alasan *Physical Distancing* ke Istri

Kata seniman pada kalimat (7) mempunyai makna ambigu. Kata seniman tidak merujuk pada seseorang yang berkarya di bidang seni seperti pelukis, penari dan sebagainya, tetapi merujuk pada seseorang yang suka merebut istri sahabatnya. Hal ini terjadi karena kata seniman pada kalimat (8) hanyalah sebuah kata singkatan dari senang istri teman. Pada kalimat (8), kata “*Physical Distancing*” mempunyai makna ambigu. Makna sebenarnya adalah menjaga jarak fisik antar satu orang dengan orang lain.Istilah ini populer setelah merebaknya wabah korona, sehingga untuk mencegah penularan corona muncul himbauan untuk menjaga jarak dengan orang lain. Dalam kalimat (8), istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada seorang suami yang menolak tidur dengan istrinya karena sudah mempunyai WIL (Wanita Idaman Lain).

B. Kontradiksi

Penyimpangan arti dalam ketidaklangsungaan ekspresi juga disebabkan karena adanya kontradiksi. Pada judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia”, kontradiksi dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

9) Saat Warga Pada Eksodus Pak Kades Malah Mbludus

Kontradiksi pada kalimat (9) dapat dilihat dari kata warga dan pak kades serta eksodus dan mbludus. Kata “warga” merujuk pada warga desa, sedang “pak kades” merujuk pada kepala desa. Di sini terjadi kontradiksi antara warga sebagai orang yang dipimpin dan kepala desa sebagai pemimpinnya. Kontradiksi terjadi dalam hubungan pemimpin dan yang dipimpin. Kata “eksodus” mengandung makna pergi meninggalkan (keluar dari) daerah asal secara bersama-sama sedangkan kata “mbludus” merupakan kata bahasa Jawa yang bermakna masuk secara diam-diam tanpa izin. Di sini terjadi kontradiksi dalam tindakan yang dilakukan yaitu keluar dan masuk. Secara keseluruhan, kontradiksi dalam kalimat (15) terlihat dari makna kalimat itu sendiri yaitu ketika warga yang dipimpinnya keluar bersama-sama, kepala desa malah diam-diam masuk. Tentu saja yang dimaksud dengan *mbludus* di sini bukan masuk ke daerah yang ditinggalkan warga, tetapi merujuk pada rumah seorang perempuan simpanannya.

C. Ironi

Pernyataan ironi pada Pada judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia” dapat dilihat dalam kalimat (10) berikut ini:

10) Salesman 'Berbakat', Bini dan Anak pun Dijual

Pada kalimat (10) ironi ditunjukkan pada kata “berbakat”. Kata berbakat di sini tidak digunakan untuk merujuk pada makna sebenarnya yaitu adanya adalanya kemampuan untuk menjual sesuatu. Kata berbakat di sini justru digunakan sebagai sindiran atas tindakan tidak bermoral dari *salesman*. Seorang *salesman* yang berbakat tentunya akan berhasil dalam menjual suatu barang tetapi bukan menjual anak dan istrinya. Anak dan istri adalah anggota keluarga yang harus dijaga dan disayangi. Perbuatan menjual anak dan istri merupakan perbuatan yang sangat tidak bermoral. Oleh karena itu, kalimat (10) tidak bisa diartikan bahwa *salesman* itu punya kemampuan

berdagang yang baik, tapi lebih tepat dijadikan bentuk sindiran bahwa salesman itu sangat tidak bermoral sampai-sampai anak istrinya dijadikan barang dagangan.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa penyimpangan arti pada judul cerita rubrik "Nah Ini Dia" terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi, dan ironi. Penggunaan ambiguitas, kontradisi, dan ironi menciptakan efek penghalusan dan nuansa puitif yang mendalam dalam ketidaklangsungan ekspresi judul cerita rubrik "Nah Ini Dia".

Penciptaan arti (*creating of meaning*).

Penciptaan arti dalam judul cerita rubrik "Nah Ini Dia" muncul karena adanya keseimbangan dan rima. Hal ini dapat dijelaskan secara lebih lengkap dalam uraian di bawah ini.

A. Keseimbangan (*simitri*)

Keseimbangan (*simitri*) terjadi ketika terdapat dua kata yang mempunyai makna yang mirip seperti dalam contoh kalimat (11) berikut ini.

11) Dua Tahun Jadi Pamong Desa, Hasilnya Hamil 2 Bulan

Kalimat "Dua Tahun Jadi Pamong Desa, Hasilnya Hamil 2 Bulan" menunjukkan adanya keseimbangan yang ditandai dengan penggunaan kata "dua" dang angka "2" yang menunjukkan satuan jumlah yang sama.Hal yang membedakan adalah bahasa penyampaiannya yaitu menggunakan bahasa kata dan yang satunya menggunakan bahasa angka. Dilihat dari posisinya dalam kalimat, keduanya menunjukkan suatu keseimbangan. Frase "Dua tahun" berada di awal kalimat sedangkan frase "2 bulan" berada di akhir kalimat. Penggunaan kata yang mirip dalam kalimat (11) memunculkan nuansa yang lebih puitis dalam kalimat serta kesan yang lebih mendalam kepada pembaca.

B. Rima

Selain keseimbangan, rima juga memunculkan penciptaan arti pada judul cerita rubrik "Nah ini Dia". Arti di sini merujuk pada kesan yang diterima pembaca terhadap nuansa puitis yang ada dalam kalimat. Penciptaan arti karena rima dibentuk dengan cara

mengulang bunyi yang sama di akhir klausa baik melalui asonansi maupun konsonansi. Penggunaan ritme asonansi dapat dilihat dalam kalimat (12-13) berikut ini.

12) Berani Punya PIL, Dimintai Uang Jangan Uthil
13) Istri Diajak Adegan Syur, Mobil Dibawa Kabur

Asonansi pada kalimat (12) ditandai dengan penggunaan bunyi [il] pada akhir klausa. Klausa pertama diakhiri dengan kata PIL (Pria Idaman Lain), sedangkan klausa ke dua diakhiri dengan kata *Uthil* (pelit dalam bahasa Jawa). Penggunaan kata PIL dan Uthil yang mempunyai akhir bunyi yang sama memunculkan nuansa puitis yang mendalam bagi pembaca dibandingkan jika kata Uthil diganti dengan kata pelit. Disini kalimat "Berani Punya PIL, Dimintai Uang Jangan Uthil" mempunyai kesan puitis yang mendalam dibandingkan dengan kalimat "Berani Punya PIL, Dimintai Uang Jangan Pelit". Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (13). Penggunaan kata syur dan kabur diakhir klausa memunculkan efek puitis yang mendalam karena mempunyai bunyi akhir yang sama yaitu [ur]. Kata syur merujuk pada perbuatan tidak senonoh sehingga jika kata tersebut digantikan maka hilanglah nuansa puitis kalimat.

Konsonansi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang berdekatan yang mengapit vokal yang berbeda terlihat dalam contoh berikut ini.

14) Punya Istri Seorang Penyanyi Muka Malah Pating Penyonyo

Pada kalimat (14) konsonansi ditunjukkan dengan penggunaan kata "penyanyi" pada akhir klausa pertama dan kata "*penyonyo*" pada akhir klausa kedua. Kedua kata tersebut mempunyai urutan bunyi konsonan yang sama yaitu [p], [ny], [ny] tetapi bunyi vokal berbeda. Kata penyanyi mempunyai vokal [a]. [i], sedangkan kata penyonyo mempunyai bunyi vokal [o]. Kata *penyonyo* merupakan kata bahasa Jawa yang berarti benol-benjol. Kata ini digunakan dalam kalimat (14) untuk mendampingi kata penyanyi pada klausa sebelumnya guna menciptakan suatu efek puitis dalam kalimat. Hal ini terlihat dengan jelas jika kita membandingkan antara kalimat "Punya Istri Seorang Penyanyi Muka Malah Pating Penyonyo" dengan kalimat "Punya Istri Seorang Penyanyi Muka Malah Benjol-bejol". Perbandingan kedua kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat pertama yang menggunakan kata "penyonyo" di akhir kalimat mempunyai

nuansa puitis lebih mendalam dibandingkan kalimat kedua. Ketika kata “penyonyo” digantikan dengan kata “benol-benjol” seperti dalam kalimat kedua, maka kalimat itu menjadi kalimat berita biasa dan kehilangan nuansa puitisnya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi karena penciptaan arti dalam judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia” diwujudkan dalam bentuk simitri dan rima.. Penggunaan asonansi dan konsonansi pada memunculkan suatu kesan dan efek puitis yang indah dan mendalam dalam judul cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ketidaklangsungan ekspresi dalam judul cerita di rubrik “Nah Ini Dia” dapat disimpulkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi muncul karena adanya penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti dapat dilihat melalui penggunaan bentuk kiasan metafora (membandingkan satu hal dengan hal lain karena adanya kemiripan sifat), personifikasi (mengibaratkan benda seperti manusia), eufemisme (mengganti kata dengan kata yang berbeda untuk menghaluskan makna), dan perifrasis. (menganti satu kata yang sederhana dengan kata lain yang lebih panjang)

Penyimpangan arti diwujudkan dalam bentuk ambiguitas (penggunaan kata-kata bermakna ganda), kontradiksi (penggunaan kata-kata yang berlawanan makna dalam satu kalimat), serta ironi (penggunaan kata untuk menyatakan makna yang sangat berbeda dengan bentuk pengungkapannya). Penciptaan arti diwujudkan dalam keseimbangan (penggunaan kata-kata yang mempunyai arti serta posisi yang sama dalam satu kalimat) serta rima (penyamaan bunyi yang sama dalam kalimat). Peciptaan arti dalam bentuk rima dapat dilihat melalui asonansi (penyamaan bunyi di akhir klausa dalam satu kalimat) maupun *consonansi* (penggunaan kata dengan urutan konsonan yang sama tetapi vokal berbeda pada akhir klausa dalam satu kalimat). Penciptaan arti melalui keseimbangan dan rima akan menciptakan nuansa puitis yang mendalam dalam kalimat.

REFERENSI

Abrams, M. H. (2009). *A Glossary of Literary Terms. Ninth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.

Azwar. (2014). Perlawanan sastra dalam cerpen Koran Indonesia. *Jurnal Dialektika*, 1(1), 21-46.

Baldick, Chris. (2001). *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. New york: Oxford University Press.

Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.

Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.

Miftahurrisqi. (2019). Fenomena Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019*. Surakarta**,** 2-3 November 2019, 472-479.

Pradopo, Rachmad Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratama, Satria. 2008. "*Deskripsi Ragam Bahasa Rubrik Nah Ini Dia Pada Harian Poskota"*. Skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Diponegoro Semarang.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University.

Salam. (2009). "Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Metode Michael Riffaterre".

Noviana, F., Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 2 (2), 143-160.

Sudiarsa, K., Darmayanti, I. A., & Artika, I. W.. (2015). "Analisis Gaya Bahasa Berita pada Harian Kompas Maret 2015". *Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(1).

Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wibowo, Wahyu. (2001). *Otonomi Bahasa: Tujuh Strategi Tulis Pragmatik Bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wilda, Ardi & Lubis, Hanan. (2017). Nah Ini Gunarso, Pelopor Kolom Erotis Nyeleneh Era Orde Baru. https://www.vice.com/id/article/78dx9e/nah-ini-gunarso-pelopor-kolom-erotis-nyeleneh-era-orde-baru. Diakses 20 Oktober jam 15.00 WIB.

Wulandari, Rini Susanti. (2009). "Gaya Bahasa dalam Cerpen Warga Kota Kacang Goreng Karya Adek Alwi". *Lingua*, *5*(2), 95-104.

Sumber internet

https://poskota.co.id/kanal/nah-ini-dia